



AL-ḤAWĀLAH DALAM KAJIAN TAFSIR DAN HADIS

Achmad Baiquni¹

¹ IAIN Madura

Madura, Jawa Timur, Indonesia

achbaiquni@iainmadura.ac.id

Abstrak:

Tulisan ini mendiskusikan tentang al-Ḥawālah, yaitu pemindahan utang. Kajian ini mempunyai tujuan yang sangat penting bagi keberlangsungan interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penting bagi akademisi untuk mengetahui tentang kajian al-Ḥawālah dalam al-Qur'an dan hadis, karena keduanya dijadikan sebagai sumber pedoman hukum bagi kaum muslim. Penulis dapat menyimpulkan bahwa al-Ḥawālah yakni pemindahan utang dari pengutang (al-mudīn) pada orang lain yang dibebani tanggungan pembayaran utang. Lain dengan kafālah yang hanya menghimpun tanggungan di tangan penanggung (kāfil) tanpa memindahkan utang, sedangkan utangnya masih dalam tanggungan al-mudīn.

Kata Kunci: *al-Ḥawālah, Muamalah, Tafsir Hadis*

Abstract:

This paper discusses about al-Ḥawālah, namely the transfer of debt. This study has a very important purpose for the continuation of human interaction in daily life, it is very important for academics to learn about al-Ḥawālah studies in the Qur'an and Hadith, so that it can be used as a source of legal assistance for Muslims. The author can consider al-Ḥawālah, namely the transfer of debt from the debtor (al-mudīn) to others who are burdened with others with a kafālah that can only collect dependents in the hands of the guarantor (kāfil) without being moved, while the debt is still in the responsibility of al-mudīn.

Keywords: *al-Ḥawālah, Muamalah, Tafsir Hadith*

Pendahuluan

Islam hadir guna memberi jalan atas problem manusia, mulai yang terkait dengan keyakinan sampai dengan interaksi (muamalah) antar manusia, ajaran interaksi antar manusia ada di al-Qur'an dan hadis. Dua kitab tersebut sebagai referensi hidup serta sumber hukum utama dalam Islam.¹ Al-Qur'an serta hadis, dua sumber rujukan tersebut saling melengkapi, bahkan hadis sebagai penjelas terhadap hukum yang masih umum dalam al-Qur'an. Satu dari sekian muamalah yang dijelaskan al-Qur'an serta hadis yaitu *al-Ḥawālah*. *Al-Ḥawālah* yakni pemindahan pembayaran beban utang pada orang lain.² Tujuan utama dari *al-Ḥawālah* untuk memudahkan manusia dalam bermuamalah, proses tersebut mengandung kemaslahatan karena terdapat ajaran kasih sayang dan tolong menolong kepada sesama.

Al-Ḥawālah mempunyai tujuan yang sangat penting bagi keberlangsungan interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penting bagi akademisi untuk mengetahui tentang kajian *al-Ḥawālah*. Makalah ini akan menjelaskan *al-Ḥawālah* dalam kajian tafsir dan hadis.

Kajian al-Qur'an serta Hadis tentang Al-Ḥawālah

1. Kajian Tentang Al-Ḥawālah

a. Pengertian Al-Ḥawālah

Secara etimologi, *al-Ḥawālah* berarti *al-Intiqal* (berpindah), maknanya memindahkan/mengoperkan. Sedang, 'Abd al-Rahmān al-Jazairī berasumsi bahwa *al-Ḥawālah* secara terminologi yakni:³ النقل من محلّ ألى محلّ (*Pemindahan dari satu tempat ke tempat lain*). Sedangkan secara terminologi, ulama berbeda pendapat sebagai berikut:⁴

1) Pandangan Hanafiyyah yakni:

نقل المطالبة من ذمة المدينون الى ذمة الملتزم

“Memindahkan tagihan dari tanggung jawab pengutang pada yang lain yang punya tanggung jawab kewajiban pula.”

2) Pandangan al-Jazairī yakni:

نقل الدين من ذمة ألى ذمة

“Pernikahan utang dari tanggung jawab seseorang menjadi tanggung jawab orang lain.”

3) Pandangan Syihab al-Dīn Al-Qalyūbī yakni:

عَقْدٌ يَقْتَضِي اِنْتِقَالَ ذَيْنٍ مِنْ ذِمَّةٍ اِلَى ذِمَّةٍ

¹ Siska Lis Sulistiani, “Perbandingan Sumber Hukum Islam,” *Tahkim: Jurnal Peradaban dan Hukum Islam* 1, no. 1 (2018): 105.

² Yutisa Tri Cahyani, “Konsep *Fee Based Services* dalam Perbankan Syariah,” *El Barka: Journal of Islamic Economics and Business* 1, no. 2 (2018): 243.

³ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Amzah, 2013), 447.

⁴ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, 477.

“Akad yang menetapkan pemindahan beban utang dari seseorang kepada yang lain.”

- 4) Pandangan Muḥammad Syaṭā al-Dimyātī yakni:⁵

عَقْدٌ يَقْتَضِي تَحْوِيلَ دَيْنٍ مِنْ ذِمَّةٍ إِلَى ذِمَّةٍ

“Akad yang menetapkan pemindahan utang dari beban seseorang menjadi beban orang lain.”

- 5) Pandangan Ibrāhīm al-Bājūrī yakni:⁶

نَقْلُ الْحَقِّ مِنْ ذِمَّةِ الْمُجِيلِ إِلَى ذِمَّةِ الْمُحَالِ عَلَيْهِ

“Pemindahan kewajiban dari yang memindahkan menjadi beban yang menerima pemindahan.”

- 6) Pandangan Taqī al-Dīn yakni:⁷

التَّيْقَالُ الدَّيْنِ مِنْ ذِمَّةٍ إِلَى ذِمَّةٍ

“Pemindahan utang dari beban seseorang menjadi beban orang lain.”

- 7) Sayyid Sābiq berpandangan, *al-Ḥawālah* adalah pemindahan dari tanggungan *al-Muḥīl* menjadi tanggungan *al-Muḥāl ‘alaih*.⁸
- 8) Idris Ahmad berpandangan, *al-Ḥawālah* ialah sejenis akad (ijab-qabul) pemindahan utang dari tanggungan seseorang yang berutang kepada orang lain, di mana orang lain tersebut memiliki utang pula pada yang memindahkannya.⁹

Berdasarkan penuturan di atas, *al-Ḥawālah* ialah pemindahan utang dari pengutang (*al-mudīn*) pada orang lain yang diberi tanggungan pembayaran utang itu. Lain dengan *kafālah* yang hanya menghimpun tanggungan di tangan penanggung (*kāfil*) tanpa memindahkan utang, sedangkan utangnya masih dalam tanggungan *al-mudīn*.

Dalam akad *al-Ḥawālah* ini terdapat tiga pihak terkait, antara lain: *al-Muḥāl* (pemberi pinjaman), *al-Muḥīl* (penerima pinjaman), dan *al-Muḥāl ‘alaih* (penerima tanggungan dari *al-Muḥīl*).

2. Rukun dan Syarat *al-Ḥawālah*

a. Rukun *al-Ḥawālah*

Hanafiyah berpandangan bahwa rukun *al-Ḥawālah* ada satu yakni ijab dari sang pemindah (*al-Muḥīl*) serta qabul dari orang yang dipindahkan (*al-*

⁵ Hend Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 100.

⁶ Hend Suhendi, *Fiqh Muamalah*, 100.

⁷ Hend Suhendi, *Fiqh Muamalah*, 101.

⁸ Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arābī, 1987), 42.

⁹ Hend Suhendi, *Fiqh Muamalah*, 101.

Muḥāl) serta yang dipindahi utang (*al-Muḥāl 'alaih*). Berbeda dengan pendapat tersebut, *Mālikiyyah* berpandangan bahwa rukunnya ada lima yakni:¹⁰

- 1) *Al-Muḥīl* atau pengutang (*al-madīn*) pada pihak *al-Muḥāl*.
- 2) *Al-Muḥāl* atau *al-Muḥtal* dan *al-Ḥāwil*, yakni orang berpiutang atau pihak pemberi utang pada *al-Muḥīl*.
- 3) *Al-Muḥāl 'alaih* atau *al-muḥtal 'alaih*, yaitu orang yang berkewajiban guna melunasi utang pada *al-Muḥāl*.
- 4) *Al-Muḥāl bihi* atau *Muḥtal bih*, yakni utang *al-Muḥīl* pada *al-Muḥāl* serta utang *al-Muḥāl 'alaih* pada *al-Muḥīl*.
- 5) *Ṣīgat*.

b. Syarat *al-Ḥawālah*

Hanafiyyah berpandangan, ada beberapa syarat yang mesti ada dalam akad *al-Ḥawālah*. Syarat-syarat tersebut ada yang terkait dengan *Ṣīgat* (ijab qabul), pihak *al-Muḥīl*, *al-Muḥāl*, *al-Muḥāl 'alaih*, serta *al-Muḥāl bih*.¹¹

1) Syarat *Ṣīgat*.

al-Ḥawālah terpenuhi karena akad ijab qabul atau hal yang dimaksudkan dengan itu, contohnya yakni penandatanganan atas surat keterangan *al-Ḥawālah*, atau catatan, serta isyarat. Contoh Ijab seperti ungkapan *al-Muḥīl*, "Aku mengalihkan kau pada si Maryam." Contoh qabul misalnya ungkapan *al-Muḥāl*, "Aku menerima," atau "Aku menyetujui," atau sejenisnya. Akad tersebut mesti dilaksanakan dalam majelis akad, selain itu akad tersebut mesti final, sehingga nantinya tak ada lagi *khiyār majlis* atau *khiyār syaraʿ*.

2) Syarat-Syarat *al-Muḥīl*

Al-Muḥīl memiliki dua syarat. Pertama, orang itu mesti mempunyai kelayakan serta kompetensi (*al-Ahliyyah*) guna melaksanakan akad, yakni telah balig serta berakal. Dengan begitu, anak kecil dan orang gila tidak sah melakukan *al-Ḥawālah*. Karena berakal adalah syarat agar segala bentuk tindakan yang dilakukan sah. Adapun *al-Ḥawālah* anak kecil yang telah mumayiz, statusnya belum berlaku efektif, namun ditanggung pada izin serta pengesahan wali. Jika wali mengizinkan serta memberi pengesahan, maka sah. Apabila tak seperti itu, maka tak sah dan batal. Dengan demikian, balig merupakan syarat *al-Nafāz* (keefektifan akad *al-Ḥawālah*), bukan syarat *al-In'iqād* (syarat terbentuknya akad).

Kedua, keridaan serta persetujuan *al-Muḥīl*, dengan demikian ia mesti karena keinginannya sendiri tanpa paksaan. Apabila pihak *al-Muḥīl* dalam paksaan guna melakukan *al-Ḥawālah*, maka akadnya tak sah. Hal ini karena *al-Ḥawālah* merupakan *al-Ibrā'* (pembebasan) yang di dalamnya terkandung makna *al-Tamlīk* (pemilikan). Maka tak sah jika akad dilakukan dengan paksaan. Ulama *Mālikiyyah*, *Syāfi'iyyah* dan ulama *Hānabilah* serta *Hanafiyyah* memiliki pendapat yang sama dalam syarat ini. Sementara Ibn al-Kamal dalam

¹⁰ Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2011), 88.

¹¹ Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, 88-91.

al-Īdāh mengungkapkan, rida *al-Muḥāl* merupakan syarat agar kelak *al-Muḥāl* 'alaih bisa menagih pengganti padanya.

3) Syarat-Syarat *al-Muḥāl*

Bagi *al-Muḥāl* ada tiga syarat yang mesti ia penuhi, diantaranya: *pertama*, balig dan berakal. Ia harus orang yang memiliki kelayakan serta kompetensi untuk penyelenggaraan akad, sama seperti syarat pertama pada *al-Muḥāl*, yakni orang itu mesti berakal sebab qabul dari *al-Muḥāl* adalah termasuk rukun *al-Ḥawālah*, sementara orang yang tidak berakal tidak memiliki kelayakan dan kompetensi untuk memberikan qabul. Ia juga harus balig sebagai syarat akad *al-Ḥawālah* yang bisa berlaku efektif (*Nafāz*). Jadi balig merupakan syarat *al-Nafāz* (syarat keefektifan akad *al-Ḥawālah*) bukan syarat *al-In'iqād* (terbenkunya akad) seperti yang telah dijelaskan di atas. Jika *al-Muḥāl* belum balig, dibutuhkan wali untuk menyetujui serta mengesahkan.

Kedua, rida serta pernyataan setuju *al-Muḥāl*. Dengan demikian, jika *al-Muḥāl* merasa terpaksa maka tak sah. Ulama *Mālikiyyah*, *Syāfi'iyah*, serta *Hanafiyyah* memiliki kesamaan pendapat tentang syarat ini.

Ketiga, qabul dari *al-Muḥāl* mesti dilaksanakan di majelis akad. Imām Abū Hanifah serta Muḥammad memandang hal ini sebagai syarat terciptanya akad. Imām Abū Hanifah serta Muḥammad berpandangan apabila *al-Muḥāl* tak ada di majelis akad, kemudian suatu saat ia mengetahui tentang adanya akad *al-Ḥawālah* dan ia menyetujuinya, hal itu dianggap tidak dapat berlaku. Abū Yūsuf berpandangan syarat ketiga cuma syarat *al-Nafāz*. Di lain pihak, al-Kasani berpandangan serupa dengan Imām Abū Hanifah serta Muḥammad, menurutnya qabul *al-Muḥāl* merupakan rukun *al-Ḥawālah*.

4) Syarat *al-Muḥāl* 'alaih

Syarat *al-Muḥāl* 'alaih sama dengan syarat *al-Muḥāl*: *pertama*, balig serta berakal. Akad *al-Ḥawālah* tidak akan sah apabila pihak *Muḥāl* 'alaih adalah anak kecil atau orang gila. Syarat *al-Muḥāl* 'alaih harus balig adalah termasuk syarat *al-In'iqād* (syarat terbentunya akad), bukan syarat *al-Nafāz*. Bukan sebaliknya seperti yang berlaku pada syarat *al-Muḥāl*. Dengan demikian, tak sah qabul yang dikeluarkan anak kecil yang statunya sebagai *al-Muḥāl* 'alaih.

Kedua, rida. Jika pihak *al-Muḥāl* 'alaih merasa terpaksa melakukan *al-Ḥawālah*, dengan demikian akad *al-Ḥawālah* itu tak sah. Tetapi rida dianggap bukan bagian dari syarat *al-Ḥawālah* oleh ulama *Mālikiyyah*.

Ketiga, Qabulnya pihak *al-Muḥāl* 'alaih mesti dilakukan di majelis akad. Imām Abū Hanifah serta Muḥammad berpandangan hal ini merupakan akad *al-In'iqād*.

5) Syara-syarat *al-Muḥāl Bihi*

Ulama bersepakat jika syarat *al-Muḥāl bih* itu dua, yakni: *pertama*, *al-Muḥāl bih* mesti *al-Dain* (harta berupa utang). Apabila *Muḥāl bihi* berupa harta 'ain (barang, harta yang wujud secara konkret), maka itu termasuk akad *wakālah* (perwakilan) dan bukan termasuk akada *al-Ḥawālah*. Sebab *al-'ain* itu bukan sesuatu yang ada dalam tanggungan.

Kedua, utang yang ada telah sah positif serta berifat mengikat (lazim) contohnya utang dalam akad pinjaman utang (*al-Qarḍ*). Dengan demikian, tak sah akad *al-Ḥawālah* dengan *Muḥāl bih* harga *al-Mukātabah* (uang yang diserahkan budak pada tuannya atas syarat kemerdekaannya) sementara budak merupakan *al-Muḥāl ‘alaihi*.

3. Macam-macam Al-Ḥawālah

Menurut ulama *Hanafiyyah*, akad *al-Ḥawālah* ada dua macam, yaitu *al-Ḥawālah Mutlaq* dan *al-Ḥawālah Muqayyadah*. Berikut penjelasannya:

- 1) *Al-Ḥawālah* yang memiliki bentuk *Mutlaq* yakni, akad *al-Ḥawālah* yang *al-Muḥīl* tak memberi informasi jika yang dia maksud merupakan tanggungan utang *al-Muḥāl ‘alaihi* pada dirinya (*al-Muḥīl*), serta *al-Muḥāl ‘alaihi* juga memberikan persetujuan atas akad *al-Ḥawālah* itu. Bentuk *al-Ḥawālah* ini tidak ada yang mengatakan boleh, kecuali ulama *Hanafiyyah*. Dalam hal ini ulama *Syī’ah Imāmiyyah* dan *Zaidiyyah* sependapat dengan ulama *Hanafiyyah* berdasarkan pendapat yang kuat menurut mereka. Sedangkan mazhab *Syāfi’i*, *Māliki*, serta *Hanbali*, akad *al-Ḥawālah mutlaq*, yang kira-kira *al-Muḥāl ‘alaihi* tak mempunyai beban utang pada *al-Muḥīl* adalah murni akad *al-Kafālah* (peminjaman). Dengan demikian, mesti atas rida serta pernyataan setuju semua pihak, yakni yang berpiutang (*al-Muḥāl* atau *al-Dā’in*), pihak yang berutang (*al-Muḥīl* atau *al-Madīn*) dan *al-Muḥāl ‘alaihi*.
- 2) *Al-Ḥawālah* yang memiliki bentuk *muqayyad* yakni, akad *al-Ḥawālah* di mana *al-Muḥīl* menyampaikan informasi jika yang dimaksud merupakan beban utang *al-Muḥāl ‘alaihi* padanya (*al-Muḥīl*). Ini merupakan *al-Ḥawālah* atas persetujuan ulama.

Berdasarkan hadis Nabi, kedua bentuk *al-Ḥawālah* tersebut diperbolehkan: “*Orang yang (haknya) dipindahkan pada orang kaya (al-Muḥāl ‘alaihi), maka seharusnya ia menerima pengalihan itu.*”

4. Aplikasi Al-Ḥawālah dalam Perbankan

Akad *al-Ḥawālah* di perbankan lazimnya diberlakukan pada beberapa hal:¹²

- 1) *Factoring* atau anjak piutang, di mana nasabah yang mempunyai piutang pada orang ketiga mengalihkan piutang pada bank, lalu bank melunasi piutang itu serta bank menagihnya dari pihak ketiga.
- 2) *Post-dated Check*, di mana bank menjadi penagih, tanpa melunasi dahulu piutang itu.
- 3) *Bill Discounting* pada dasarnya sama seperti *al-Ḥawālah*, namun *Bill Discounting* nasabah mesti bayar *fee*.

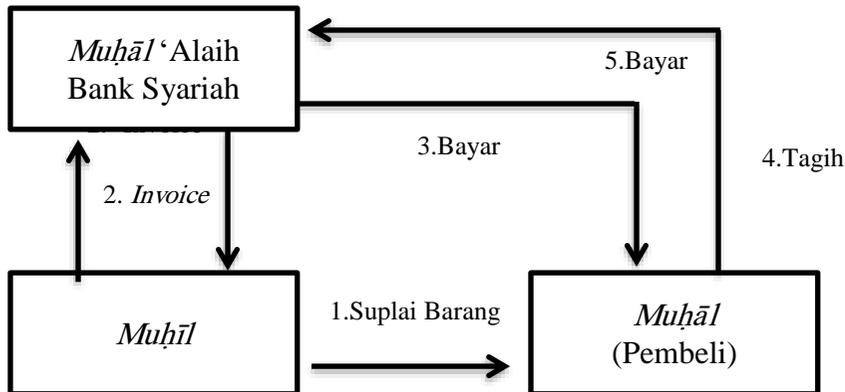
Seperti diuraikan di atas, akad *al-Ḥawālah* memiliki beberapa manfaat serta keuntungan, yakni:¹³

¹² Muhammad Syāfi’i Antonio, *Bank Syari’ah Dari Teori Ke Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 127.

¹³ Muhammad Syāfi’i Antonio, *Bank Syari’ah Dari Teori Ke Praktik*, 127.

- 1) Memberikan kemungkinan untuk menyelesaikan utang-piutang secara cepat serta simultan.
- 2) Adanya dana talangan guna hibah pada orang yang butuh.
- 3) Sebagai *fee-based income*/ sumber pendapatan nonpembeayaan untuk bank syariah.

Namun, ada beberapa resiko yang meski diwanti-wanti yakni perlakuan curang nasabah dalam pemberian *invoice* palsu, tak tepat janji dalam menjalankan kewajiban *al-Hawālah* pada bank. Umumnya, penerapan *al-Hawālah* oleh bank digambarkan seperti di bawah ini:¹⁴



Keterangan skema:

- 1) *Muḥīl* menyediakan barang pada *Muḥāl*
- 2) Sesudah *Muḥīl* memberikan barang pada *Muḥāl*, tapi *Muḥāl* tak sanggup melakukan pembayarannya, dengan demikian *Muḥāl* memberikan *invoice* pada *Muḥāl 'alaih*.
- 3) *Muḥāl 'alaih* membeli tagihan dari *Muḥīl* serta melakukan pembayaran.
- 4) *Muḥāl 'alaih* menagih pada *Muḥāl* yang didukung oleh *invoice* dari *Muḥīl*.
- 5) Hasil penagihan bersumber dari *Muḥāl* diberikan pada *Muḥāl 'alaih*.

5. Berakhirnya Akad Al-Ḥawālah

Akad *al-Ḥawālah* menjadi berakhir jika terjadi hal-hal berikut:¹⁵

- a. Terjadi pembatalan dan penganuliran (*al-Faskh*) atas akad *al-Ḥawālah*. Apabila akad *al-Ḥawālah* dibatalkan dan dianulir (*fasakh*), maka hak penagihan *al-Muḥāl* kembali kepada pihak yang sebenarnya memiliki tanggungan utang kepadanya, yaitu *al-Muḥīl*, atau dengan kata lain, pihak yang ditagih oleh *al-Muḥāl* adalah *al-Muḥīl*.
- b. *Al-Muḥāl 'alaih* sudah memberikan pelunasan utang pada *al-Muḥāl*. Karena apabila *al-Muḥāl 'alaih* telah membayar utang kepada pihak *al-Muḥāl*, maka secara otomatis akad *al-Ḥawālah* telah selesai.

¹⁴ Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 208.

¹⁵ Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, 100-102.

- c. Apabila pihak wafat, sedangkan pihak ketiga adaalah pewaris yang memiliki hak waris harta pihak ketiga.
- d. *Al-Muḥāl* memberikan hibah atau menyedekahkan utang pada *al-Muḥāl* 'alaih serta dia juga menerima sedekah itu.
- e. *Al-Muḥāl* membebaskan *al-Muḥāl* 'alaih dari kewajibannya pelunasan utang yang dipindahkan itu.
- f. Mazhab *Hanafi* berpandangan, hak pihak kedua tak bisa dipenuhi sebab *al-Tawa*, yakni pihak ketiga bangkrut (*muflis*), atau wafat dalam keadaan bangkrut, atau dalam keadaan tak ada tanda autentik akan akad *al-Ḥawālah* pihak ketiga mengingkari terjadinya akad itu. Adapun mazhab *Syāfi*'i, Maliki serta *Hanbali* berpandangan, akad *al-Ḥawālah* tak bisa diakhiri oleh *al-Tawa* selama akad telah berjalan tetap sebab syarat telah terlengkapi. Sebagaimana sabda Rasulullah: “Kaum muslimin harus menepati syarat-syarat yang mereka sepakati, tidak boleh melanggarnya”.

Al-Ḥawālah dalam Kajian Tafsir dan Hadis

Penulis akan menguraikan beberapa ayat al-Qur'an serta penafsiran ulama terhadap ayat tersebut.

Pada konteks ini *al-Ḥawālah* diartikan guna menunaikan janji yang tersirat terhadap utang-piutang. Al-Qur'an menjelaskan jika menunaikan janji merumerupakan salah satu kewajiban yang harus terpenuhi. Sebagaimna dalam firman Allah:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۚ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا¹⁶

“Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban”.

Jadi, sudah sangat jelas bahwa sesungguhnya akad *al-Ḥawālah* diperbolehkan oleh syariat Islam, karena akad *al-Ḥawālah* adalah termasuk sebuah perikatan perjanjian yang harus ditepati. Dan juga *al-Ḥawālah* ini termasuk atau bisa dijadikan sebagai bentuk kemudahan (*rukḥṣah*) untuk orang yang mempunyai utang serta dalam keadaan kesusahan menunaikan kewajibannya, namun masih mempunyai aset lain, yaitu dengan melakukan akad *al-Ḥawālah*.

Al-Qur'an menjelaskan pula jika menunaikan janji adalah satu dari sekian hal yang di dalamnya terkandung kebaikan yang sama dengan hal-hal lainnya, misalnya beriman kepada Allah dan Malaikat Allah, memberikan benda kesukaannya kepada anak yatim, kerabar terdekat dan lain sebagainya. Sebagaimana dijelaskan al-Qur'an, sebagai berikut:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ

¹⁶ Al-Qur'an, 17: 34.

وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ¹⁷

“Bukanlah mengarahkan wajahmu ke arah timur serta barat itu sebuah kebajikan, namun sebenarnya kebajikan adalah beriman pada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan membagikan harta yang ia cintai pada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang membutuhkan pertolongan) serta orang-orang yang meminta-minta; serta (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, serta melaksanakan zakat; serta orang-orang yang menunaikan janjinya jika ia berjanji, serta orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan serta dalam peperangan. Mereka adalah orang-orang yang benar (imannya); serta mereka adalah orang-orang bertakwa”.

Menurut masyarakat Arab pada awal Islam, bahwa pengalihan pembayaran utang (*al-Hawālah*) mengandung nilai tolong menolong.¹⁸ Dalam Islam, tolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Saling menolong di sini hanya diperkenankan dalam kebajikan serta takwa, serta tak diperkenankan saling menolong dalam berbuat dosa serta permusuhan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ¹⁹

Berikutnya penulis juga akan menjelaskan tentang *al-Hawālah* dalam kajian hadis. Ada beberapa hadis yang menjadi dasar hukum yang memperbolehkan mengalihkan pembayaran utang sebagaimana sabda Rasulullah saw.²⁰

وَقَالَ الْحَسَنُ وَقِتَادَةُ: إِذَا كَانَ يَوْمًا أَحَالَ عَلَيْهِ مَلِيًّا جَارًا. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ:
يَتَخَارَجُ الشَّرِيكَانِ وَأَهْلُ الْمِيرَاثِ فَيَأْخُذُ هَذَا عَيْنًا وَهَذَا دَيْتًا، فَإِنْ تَوَيَّ
لأَحَدِهِمَا لَمْ يَرْجِعْ عَلَى صَاحِبِهِ¹⁹

Al-Hasan dan Qatādah berkata, “jika terjadi akad *al-Hawālah*, pihak penerima peminjaman utang (*al-Muḥāl* ‘alaih) dalam keadaan kaya, maka (*al-Hawālah*) diperbolehkan *Ibn ‘Abbas* berkata, “Dua orang dalam sebuah syarikat atau sekelompok ahli waris dapat membagi jatah

¹⁷ Al-Qur’an, 02: 177.

¹⁸ Suprihatin, “*Al-Hawaalah dan Relevansinya dengan Perekonomian*,” *Maslahah* 2, no. 1 (2011).

¹⁹ Al-Ma’idah, 05: 02.

²⁰ Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā’īl, *Ensiklopedia Hadits; Shahih Bukhari* 1, terj. Nanang Ni’amurrahman, dkk. (Jakarta: Almahira, 2011), 507.

mereka menjadi beberapa bagian, ada yang mendapatkan bagian berupa barang dan ada yang mendapatkan bagian berupa piutang. Jika utang tidak dapat dibayarkan, orang yang mendapatkan bagian berupa piutang tidak boleh meminta bagian rekannya”.²¹

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ
الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ، فَإِذَا أَتَبَعَ أَحَدُكُمْ
عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ)).²⁰

‘Abd Allāh bin Yūsuf menyampaikan pada kami dari Mālik yang mengabarkan dari Abī al-Zinād, dari al-A’rāj, dari Abī Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda “penundaan pembayaran utang yang dilaksanakan orang kaya tanpa udzur adalah sebuah kezaliman. Apabila seseorang dari kalian memiliki piutang, kemudian pihak yang berkewajiban membayar utang tersebut memindahkan utangnya kepada orang kaya, hendaklah pemilik piutang tersebut menerima”.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ ذَكْوَانَ، عَنِ
الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ، وَمَنْ أَتَبَعَ عَلَى مَلِيٍّ
فَلْيَتَّبِعْ)).²¹

Muhammad bin Yūsuf menyampaikan pada kami dari Sufyān, dari Ibn Zakwān, dari al-A’rāj, dari Abī Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda “Penundaan pembayaran utang yang dilaksanakan orang kaya tanpa udzur, adalah sebuah kezaliman. Siapa yang memiliki piutang, kemudian pihak yang berkewajiban membayar utang tersebut memindahkan utangnya kepada pihak orang kaya, hendaklah pemilik piutang tersebut menerima pemindahan yang itu”.

Hadis di atas menjelaskan bahwa haram bagi orang yang kaya melakukan penundaan pembayaran utang terhadap yang memberi utang. Maksud dari kata *al-Maṭl*, yaitu penundaan penyelesaian tanggungan utang tak dilarang, namun ia mesti melakukan pelunasan utang, kecuali apabila pemberi utang menghendaki pelunasannya, atau apabila ia memberikan tanda

²¹ Mardani, Ayat-ayat dan *Hadis Ekonomi Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 142.

keinginannya untuk minta utangnya dilunasi. Pengharaman ini khusus kepada orang kaya yang memiliki kemungkinan untuk melunasi utang. Sedangkan orang yang miskin atau lemah, disebabkan faktor tertentu, maka dimaafkan. Di dalam hadis ini juga tertuang kewajiban pada pengutan guna melunasinya dengan dengan cara baik.²² Para ulama menafsiri kata *al-Malī* dengan orang yang memiliki tiga sifat, yaitu:²³

- 1) Mampu melunasi utang, yang berarti bukan orang miskin.
- 2) Orang yang dapat dipercaya dapat memegang janjinya dan buka orang yang suka menunda-nunda pelunasan utang.
- 3) Dapat didatangkan ke pengadilan, bukan orang yang memiliki kedudukan tinggi, bukan orang tua yang menerima pengalihan utang tersebut, sehingga hakim tidak dapat bertindak leluasa terhadap dirinya.

Hadis dibawah ini menjelaskan tentang pemindahan utang orang yang telah meninggal kepada orang lain.²⁴

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَتَى بِجَنَازَةٍ فَقَالُوا: صَلَّى عَلَيْهَا، فَقَالَ: ((هَلْ عَلَيْهِ دَيْنٌ؟)) قَالُوا: لَا، قَالَ: ((فَهَلْ تَرَكَ شَيْئًا؟)) قَالُوا: لَا، فَصَلَّى عَلَيْهِ، ثُمَّ أَتَى بِجَنَازَةٍ أُخْرَى فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، صَلَّى عَلَيْهَا، قَالَ: ((هَلْ عَلَيْهِ دَيْنٌ؟)) قِيلَ: نَعَمْ، قَالَ: ((فَهَلْ تَرَكَ شَيْئًا؟)) قَالُوا: ثَلَاثَةَ دِنَانِينَ، فَصَلَّى عَلَيْهَا، ثُمَّ أَتَى بِالثَّالِثَةِ فَقَالُوا: صَلَّى عَلَيْهَا، قَالَ: ((هَلْ تَرَكَ شَيْئًا؟)) قَالُوا: لَا، قَالَ: ((فَهَلْ عَلَيْهِ دَيْنٌ؟)) قَالُوا: ثَلَاثَةَ دِنَانِينَ، قَالَ: ((صَلُّوا عَلَيَّ صَاحِبِكُمْ))، فَقَالَ: أَبُو قَتَادَةَ: صَلَّى عَلَيْهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَعَلَى دَيْنِهِ، فَصَلَّى عَلَيْهِ.²⁴

Al-Makkī ibn Ibrāhīm menceritakan pada kami dari *Yazīd ibn Abī Ubaid*, *salamah bin al-Akwa'* berkata, "Kami tengah duduk dengan Nabi saw. kemudian ada orang membawa jenazah ke hadapan beliau." Mereka berkata, "salatilah jenazah ini." Beliau bertanya, "Apa ia memiliki utang?". Mereka menjawab, "Tidak". Beliau bertanya, "Apa ia meninggalkan sesuatu?". Mereka menjawab, "Tidak". Lalu beliau pun mensalati jenazah tersebut. Lalu didatangkan jenazah lain ke hadapan beliau. Mereka pun berkata, "Ya Rasulullah, salatilah jenazah ini". Beliau bertanya, "Apa ia memiliki utang?". Mereka menjawab, "Iya". Beliau bertanya, "Apa ia meninggalkan sesuatu?". Mereka menjawab, "Iya, tiga dinar". Beliau pun mensalati jenazah tersebut. Lalu didatangkan jenazah ketiga ke hadapan beliau. Mereka juga

²² Mardani, *Ayat-ayat dan Hadis Ekonomi Syariah*, 142.

²³ Mardani, *Ayat-ayat dan Hadis Ekonomi Syariah*, 143.

²⁴ Mardani, *Ayat-ayat dan Hadis Ekonomi Syariah*, 143.

berkata, “Salatilah jenazah ini“. Beliau bertanya, “Apa ia meninggalkan sesuatu?”. mereka menjawab, “Iya, tiga dinar“. Beliau berkata, “Salatilah jenazah sahabat kalian.” Abī Qatādah berkata, “Salatilah ia wahai Rasulallah! Saya akan menanggung utangnya. Beliau pun mensalati jenazah itu”.

Jadi, inti sari dari hadis di atas, bahwa pengalihan utang orang yang telah meninggal boleh dipindahkan kepada orang lain, sekalipun bukan ahli warisnya. Tapi, jika masih ada ahli waris, maka lebih baik diahliihkan kepada ahli waris tersebut.

Secara garis besar, semua ulama bersepakat jika *al-Ḥawālah* merupakan suatu kebolehan. Akad *al-Ḥawālah* boleh dilaksanakan atas *al-Da’in* (harta berbentuk uang), bukan terhadap *al-‘Ain* (harta memiliki wujud konkret), bisa dikatakan akad *al-Ḥawālah* sah, jika *al-Muḥāl bih* merupakan utang bukan barang (*al-‘Ain*).

Kesimpulan

Setelah mengkaji tentang *al-Ḥawālah* baik secara umum ataupun dalam kajian tafsir dan hadis, penulis dapat menyimpulkan bahwa *al-Ḥawālah* merupakan pemindahan hak utang dari pengutang (*al-mudīn*) pada orang yang dibebani pelunasan utang.

Lain dengan *kafālah* yang hanya menghimpun tanggungan di tangan penanggung (*kāfil*) tanpa memindahkan utang, sedangkan utangnya masih dalam tanggungan *al-mudīn*.

Dalam al-Qur’an menyatakan bahwa hukum *al-Ḥawālah* boleh, karena *al-Ḥawālah* bisa dijadikan sebagai bentuk kemudahan (*rukḥṣah*) untuk orang yang mempunyai utang serta dalam memiliki kesusahan untuk membayar kewajibannya, *al-Ḥawālah* juga mengandung nilai tolong menolong.

Dalam hadis juga dijelaskan, bahwaharam bagi orang yang kaya melakukan penundaan pembayaran utang terhadap yang memberi utang, karena dia memungkinkan untuk melunasi utang tersebut.

Daftar Pustaka

- Antonio, Muhammad Syafi’i. *Bank Syari’ah Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Cahyani, Yutisa Tri. “Konsep *Fee Based Services* dalam Perbankan Syariah.” *El Barka: Journal of Islamic Economics and Business* 1, no. 2 (2018).
- Ismail. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Ismā’īl, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad ibn. *Ensiklopedia Hadits: Shahih Bukhari* 1, terj. Nanang Ni’amurrahman, dkk. Jakarta: Almahira, 2011.
- Mardani. *Ayat-Ayat dan Hadis Ekonomi Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Muslich, Ahmad Wardi. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Sābiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arābī, 1987.

- Sulistiani, Siska Lis. “Perbandingan Sumber Hukum Islam.” *Tahkim: Jurnal Peradaban dan Hukum Islam* 1, no. 1 (2018).
- Al-Zuhailī, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2011.